

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENGGUNAAN METODE
BERCERITA DENGAN GAMBAR DI TK KELOMPOK B TK ABA**

Ayu Aprilia
PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
Ayuapriliala95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode bercerita dengan gambar pada kelompok B TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dengan desain penelitian Kemmis & Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 anak didik. Objek penelitian ini yaitu kemampuan berbicara anak. Teknik pengumpulan data menggunakan *checklist*. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan langkah-langkah yaitu: anak berada dalam kelompok kecil, anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema, anak diberi contoh bagaimana melakukan metode bercerita, anak melakukan bercerita secara bergiliran, anak diberi *reward* berupa pujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode bercerita disertai gambar. Berdasarkan data kegiatan pratindakan menunjukkan persentase jumlah anak yang mempunyai kemampuan berbicara dengan kriteria baik sebesar 25%. Pada Siklus I kemampuan berbicara anak dengan kriteria baik menjadi 50%. Pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bercerita, gambar

**INCREASING ABILITY TO SPEAK THROUGH USE OF STANDING METHOD WITH
IMAGES IN GROUP B TK ABA**

Abstract

This study aims to improve the ability to speak through the use of story telling methods with images on group B TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul. This research is a classroom action research done collaboratively with Kemmis & Taggart research design. The subjects of this study were 16 students. The object of this research is the ability to speak children. Technique of collecting data using checklist. Data analysis technique is done descriptively quantitative and qualitative. The ability to speak can be improved through the method of storytelling with several steps: children are in small groups, children and teachers do question-related questions on the theme, children are given examples of how to do story telling methods, children do tell stories in turns, children reward rewarded praise. The results showed that the ability to speak children increased after the action through the story with the picture. Based on pratindakan activity data shows the percentage of the number of children who have the ability to speak with good criteria of 25%. In Cycle I the ability to speak children with good criteria to 50%. In Cycle II increased to 87.5%.

Keywords: speaking ability, story telling method, drawing

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Partini, 2010: 1). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SINDIKNAS) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai dasar pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk memasuki tahapan-tahapan selanjutnya. Guru dan orangtua harus saling bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar nantinya menjadi individu yang berguna, terampil dan mandiri. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosial-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk (Hartati 2005: 5).

Usia anak 4-6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek logis. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Depdiknas, 2004: 1)

Anak-anak terkadang memiliki gagasan yang sangat banyak, akan tetapi anak belum mampu mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena kemampuan berbicaranya masih sangat terbatas dan jumlah kosa-kata yang dimiliki anak masih terbatas Vygotsky Rasyid, (2009: 130). Keterbatasan jumlah kosa-kata yang dimiliki anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan guru, orang tua maupun lingkungan jika tidak segera dikembangkan atau diberi stimulasi maka akan dapat berdampak pada perkembangan aspek-aspek lainnya.

Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan untuk anak haruslah dapat mengembangkan semua aspek bidang pengembangan. Salah satu bidang pengembangan pada PAUD adalah pengembangan bahasa. Salah satu aspek perkembangan bahasa mencakup kemampuan menulis, menyimak, mendengarkan dan

berbicara. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berbicara. Perkembangan bahasa sering kali mencakup perkembangan persepsi, ekspresi, adaptasi, pengertian, imitasi, sehingga perkembangan anak usia dini (AUD) perlu mendapat perhatian. Kemampuan berbahasa tergantung pada kematangan sel kortex, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan (Musfiroh, 2005: 8).

Strategi berbicara anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan yang sedang di rasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan malu saat mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya kemampuan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya.

Kegiatan bercerita mendukung tumbuhnya kecerdasan berbahasa yang baik. Dalam kemampuan berbahasa ada 4 kegiatan perkembangan bahasa meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keempat kegiatan pengembangan berbahasa peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kemampuan berbicara. Peneliti ingin melakukan penelitian terhadap kemampuan berbicara karena pada anak usia dini belum mampu bercerita dengan tema yang telah ditentukan oleh guru secara mandiri tanpa bantuan media.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok B TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul, perkembangan bahasa yaitu kemampuan berbicara di kelompok B TK ABA Marsudisiwi II belum optimal dan masih perlu peningkatan. Kurang optimalnya kemampuan berbicara ditunjukkan dengan beberapa anak belum mampu mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri, yang di amati di lingkungan. Berbicara dengan ide sendiri terbukti dalam proses kegiatan anak bercerita dengan gambar masih ada anak belum optimal berbicara di depan kelas sehingga menyebabkan kata-kata yang di ucapkan tidak jelas dan tidak lancar. Anak didik di kelompok TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul lebih banyak mendengarkan guru. Mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada mengungkapkan pendapatnya, sehingga kemampuan berbicara anak menjadi terbatas dan tidak lancar.

Metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan pembelajaran anak-anak kurang fokus memperhatikan guru dan anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, terbukti dengan penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam kegiatan pembelajaran yaitu, anak menghubungkan gambar dengan tulisan di Lembar Kerja Anak (LKA) sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang sesuai konteks kegiatan.

Guru hanya menggunakan buku cerita, majalah, lembar kerja anak ketika kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan dengan posisi duduk dan sekali-kali guru berdiri dengan harapan anak akan mendengarkan guru namun anak sering tidak terkondisikan atau berbicara sendiri dengan teman. Sehingga ketika guru bertanya, anak kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita yang disampaikan guru, karena kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada anak. Guru hanya menjelaskan atau mengutarakan pendapat di depan kelas.

Melihat permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti berkolaborasi dengan guru mencoba menggunakan metode bercerita untuk melatih berbicara anak. Media pembelajaran perlu dibuat semenarik mungkin untuk membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan berbicara dengan orang di sekitarnya. Media pembelajaran yang diharapkan menarik ini yaitu, dengan gambar.

Metode bercerita untuk mengembangkan potensi kemampuan berbicara, salah satunya adalah melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Penyampaian dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan merupakan bentuk kemampuan berbicara (Hurlock, 1978: 176). Anak-anak yang mendengarkan cerita dari guru dapat diminta untuk mengulang kembali cerita yang disampaikan guru sesuai dengan bahasa yang sederhana dan dipahami anak. Selain itu, anak juga dapat diajak bercakap-cakap mengenai cerita yang telah disampaikan secara lisan ini dapat mengembangkan kemampuan berbicara

seperti yang dikemukakan oleh (Bachri, 2005: 10)

Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu dari sebagian solusi yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. gambar dengan warna yang menarik dapat merangsang anak untuk mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang dimilikinya. Metode bercerita dengan gambar tidak hanya mendorong anak untuk senang menyimak cerita tetapi dapat juga merangsang anak untuk berbicara tentang gambar yang dilihatnya (Hurlock, 1978: 178).

Kemampuan berbicara anak akan terstimulasi secara efektif pada saat guru mengevaluasi dengan bertanya kepada anak tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, memberi kesimpulan tentang isi cerita dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita oleh karena itu, penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Bercerita dengan Gambar di Kelompok TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul" perlu dilaksanakan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto, (2007: 104) penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar pemasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Mc Tangart. Mc. Tangart menggunakan siklus sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, observasi dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu angancang pemecahan permasalahan (Kasbolah, 1998: 113).

Waktu penelitian tindakan kelas ini sudah dilaksanakan selama bulan Oktober - November 2017. Subjek penelitian yang digunakan adalah semua siswa kelas B2 TK ABA Marsudisiwi II Daleman Gilangharjo, Pandak, Bantul. Jumlah siswa sebanyak 16 siswa, yang terdiri dari laki-laki 9 siswa dan perempuan 7 siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan gambar.

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi menggunakan *checklist*.

Analisis data diarahkan untuk menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar anak. Data yang telah terkumpul lalu diklarifikasikan menjadi dua kelompok yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Hal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ini adalah melakukan pra tindakan. Dari hasil observasi sebelum tindakan diperoleh hasil rekapitulasi kemampuan berbicara anak sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Sebelum Tindakan

No	Kriteria	Σ	%
1	Baik	4	25
2	Cukup	7	43,75
3	Kurang Baik	3	18,75
4	Tidak Baik	2	12,5

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat kemampuan berbicara anak sebelum tindakan yang memiliki kriteria baik sebanyak empat anak dengan persentase 25%. Sementara itu, anak yang memiliki kriteria cukup sebanyak tujuh anak dengan persentase 43,75%, kemudian anak yang memiliki kriteria kurang baik sebanyak tiga anak dengan presentase 18,75% dan jumlah anak yang mempunyai kriteria tidak baik sebanyak dua anak dengan persentase 12,5%.

Berdasarkan observasi kurangnya kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak disebabkan oleh beberapa hal. Guru belum memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk bercerita atau mengungkapkan pemikiran dan perasaannya ketika pembelajaran di dalam kelas. Hal itu ditunjukkan dari kurang meratanya kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif melalui interaksi lisan dengan guru yang disebabkan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kelas.

Selain itu, metode pembelajaran yang dipilih guru juga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Metode yang biasa dilaksanakan oleh guru TK ABA Marsudisiwi II saat pembelajaran di kelas adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas. Metode tanya jawab dilakukan guru pada saat pembukaan dan apersepsi saja. Pada pembelajaran ini lebih dominan menggunakan metode pemberian tugas individual sehingga kurang adanya komunikasi lisan antara anak dan guru ataupun antar anak. Sementara pada akhir pembelajaran atau evaluasi pembelajaran seringkali dilupakan karena kehabisan waktu akibat waktu istirahat yang terlalu lama.

Berdasarkan data di atas, peneliti bersama guru kelas menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam pembelajaran pada Siklus I. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut: kurang meratanya kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif melalui interaksi lisan terhadap guru disebabkan jumlah siswa yang terlalu banyak. Apalagi metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak hanya dilakukan pada saat awal pembelajaran saja, dan penerapan metode pemberian tugas individual pada setiap kegiatan ini menyebabkan anak selalu fokus pada tugasnya masing-masing dan mengurangi interaksi lisan antar anak ataupun dengan guru.

Hasil refleksi terhadap proses pembelajaran tersebut menjadi dasar bagi peneliti dan guru TK ABA Marsudisiwi II untuk bersama-sama merancang tindakan pada pembelajaran Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara penelitian guru yakni meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan metode bercerita dengan gambar.

Data Hasil Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Awalnya anak-anak penasaran dengan gambar-gambar yang telah dipersiapkan, ada yang berdiskusi dengan teman, ada yang langsung bertanya pada guru, dan ada yang sekedar mengamati tanpa bereaksi apapun. Setelah diberi penjelasan oleh guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, anak-anak cukup bersemangat untuk melakukan bercerita dengan gambar.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan tindakan, pada pertemuan pertama anak masih terlihat bingung dan canggung untuk melakukan bercerita dengan gambar. Namun seiring berjalannya waktu pada pertemuan-pertemuan selanjutnya anak sudah paham dengan kegiatan yang dilakukan sehingga semakin meningkatkan semangat anak untuk melakukan bercerita dengan gambar.

Agar anak lebih termotivasi, guru dan anak-anak yang lain memberikan *reward* sebagai bentuk penguatan kepada anak yang selesai bercerita dengan gambar. *Reward* pada Siklus I berupa pujian, jempol, dan tepuk tangan. Penguatan berupa *reward* semakin meningkatkan keinginan anak dalam berbicara karena mendapatkan sebuah pengakuan dari orang sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak setelah melaksanakan kegiatan bercerita dengan gambar. Pengamatan terhadap berbicara anak kelas B2 dilakukan selama tiga hari saat dilakukan tindakan pada tanggal 22 November sampai 24 November 2017. Berikut adalah hasil observasi kemampuan berbicara anak pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I

No	μ	f	%
1	9.67	1	6.25
2	10	1	6.25
3	13.67	2	12.5
4	14	2	12.5
5	14.3	1	6.25
6	14.67	1	6.25
7	16	1	6.25
8	16.3	5	31.25
9	16.67	2	12.5
Jumlah		16	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak dengan kriteria baik sebanyak delapan anak. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil jumlah anak dalam tiga pertemuan pada Siklus I. Persentase dari kedelapan anak tersebut adalah 50%. Hasil persentase kemampuan berbicara kedelapan anak tersebut masuk antara kisaran persentase 76%-100% sehingga masuk pada kriteria baik.

Sementara itu, anak dengan kriteria cukup sebanyak enam anak. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil jumlah anak penilaian keenam anak dalam tiga pertemuan pada Siklus I. Persentase dari keenam anak tersebut adalah 37,5%. Hasil persentase kemampuan berbicara keenam anak tersebut masuk antara kisaran persentase 51%-75% sehingga masuk pada kriteria cukup.

Sedangkan, anak dengan kriteria kurang baik sebanyak dua anak. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah anak penilaian kedua anak dalam tiga pertemuan pada Siklus I. Persentase dari kedua anak tersebut adalah 12,5%. Hasil persentase kemampuan berbicara kedua anak tersebut masuk antara kisaran persentase 26%- 50% sehingga masuk pada kriteria kurang baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir Siklus I, secara umum kemampuan berbicara anak di TK ABA Marsudisiwi II belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena kemampuan berbicara anak yang masuk dalam kriteria baik belum mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada Siklus II.

Data Hasil Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan berjalan sesuai rencana peneliti dan guru. Guru menjelaskan kepada anak-anak mekanisme pelaksanaan bercerita dengan gambar pada Siklus II. Setelah diberi penjelasan oleh guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, anak-anak sangat bersemangat untuk melakukan bercerita dengan gambar. Hal itu ditunjukkan ketika banyak anak yang meminta mendapat giliran awal untuk melakukan bercerita.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan tindakan, pada pertemuan pertama hingga akhir Siklus II anak sudah tidak terlihat bingung dan canggung untuk melakukan bercerita. Bahkan anak sudah terbiasa dengan metode bercerita dan anak terlihat percaya diri ketika bercerita dengan metode bercerita. Pada Siklus II guru tetap memberikan motivasi terhadap anak saat melakukan bercerita. Guru dan anak-anak yang lain memberikan *reward* sebagai bentuk penguatan kepada anak yang selesai bercerita. *Reward* pada Siklus II berupa pujian, jempol, dan tepuk tangan. Penguatan

berupa *reward* semakin meningkatkan keinginan anak dalam berbicara karena mendapatkan sebuah pengakuan dari orang di sekitarnya.

Pada Siklus II semua anak sudah menunjukkan keberaniannya. Anak-anak mulai berebut untuk melakukan bercerita lebih dulu. Pada Siklus II sudah tidak ada anak yang harus diminta guru terlebih dulu untuk melakukan bercerita. Kelancaran berbicara anak sudah meningkat pada Siklus II. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak mengungkapkan gagasannya dengan lancar dan runtut. Pengucapan anak ketika berbicara pada Siklus II sudah baik. Sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan kata dengan tepat, jelas, dan lantang. Hanya ada satu anak yang memang mempunyai karakter suara yang lembut sehingga dalam mengucapkan kata masih tetap terdengar lirih.

Pencapaian indikator kemampuan berbicara anak pada Siklus II lebih baik dari Siklus I. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar anak sudah bisa bercerita dengan gambar. Bahkan sudah terlihat anak bercerita dengan gambar yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak juga memberikan motivasi pada anak yang lainnya mengenai gambar yang diberikan oleh guru. Anak yang dulu hanya melihat dan mendengarkan anak lain bercerita dengan gambar didepan kelas. Anak juga sudah bisa mengantri saat masuk kelas dan pulang. Tindakan dihentikan karena hasil pengamatan sudah menunjukkan indikator keberhasilan lebih dari 80% dari seluruh jumlah anak kelas B2. Pengamatan terhadap berbicara anak kelas B2 dilakukan selama tiga hari saat dilakukan tindakan pada tanggal 27 November sampai 29 November 2017. Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak dengan kriteria baik sebanyak empat belas anak. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah anak keempat belas dalam tiga pertemuan pada Siklus II. Persentase dari keempat belas anak tersebut adalah 87,5%.

Hasil persentase kemampuan berbicara keempat belas anak tersebut masuk antara kisaran persentase 76%-100%. Sehingga masuk pada kriteria baik. Sementara itu, anak dengan kriteria cukup sebanyak dua anak. Hal tersebut ditunjukkan dari persentase hasil penilaian kedua anak dalam tiga pertemuan pada Siklus I. Persentase dari kedua anak tersebut adalah 12,5%. Hasil persentase kemampuan berbicara kedua anak tersebut masuk antara kisaran

persentase 51%-75% sehingga masuk pada kriteria cukup.

Berikut adalah hasil observasi kemampuan berbicara anak pada siklus II:

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus II

No	μ	f	%
1	10.67	1	6.25
2	12.3	1	6.25
3	16.3	2	12.5
4	16.67	4	25
5	17	3	18.75
6	17.3	2	12.5
7	17.67	2	12.5
8	18	1	6.25
Jumlah		16	100

Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan hasil pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan pada Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita untuk peningkatan kemampuan berbicara anak telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Baik	4	25	8	50	14	87.5

Keterangan: f: frekuensi;

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria baik sebanyak 4 anak dengan persentase 25%, kriteria cukup sebanyak 7 anak dengan persentase 43,75%, kriteria kurang baik sebanyak 3 anak dengan persentase 18,75% sedangkan tidak baik sebanyak 2 anak dengan persentase 12,5%.

Pada Siklus I pada kriteria baik sebanyak 8 anak dengan persentase 50%, kriteria cukup sebanyak 6 anak dengan persentase 37,5%, kriteria kurang baik sebanyak 2 anak dengan persentase 12,5%,

kriteria tidak baik sebanyak 0 anak dengan persentase 0%.

Pada Siklus II yang berada pada kriteria baik sebanyak 14 anak dengan persentase 87,5%, kriteria cukup sebanyak 2 anak dengan persentase 12,5%, kriteria kurang baik sebanyak 0 anak dengan persentase 0%, dan kriteria tidak baik sebanyak 0 anak dengan persentase 0%. Peningkatan kemampuan berbicara anak yang masuk pada kriteria baik sebelum tindakan sebesar 25%, Siklus I sebesar 50%, dan Siklus II sebesar 87,5%. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus serta pencapaian indikator keberhasilan pada Siklus II yang telah melebihi indikator keberhasilan sebesar 80%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus dibandingkan dengan Siklus I karena persentase peningkatan pada Siklus II lebih besar daripada peningkatan persentase pada Siklus I.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak di TK ABA Marsudisiwi II dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Meningkatnya kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan. Hasil sebelum tindakan menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan berbicara anak yang masuk dalam kriteria baik sebanyak 4 anak, pada kriteria cukup sebanyak 7 anak, kemudian kriteria kurang baik sebanyak 3 anak, sedangkan pada kriteria tidak baik sebanyak 2 anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran melalui metode bercerita menunjukkan bahwa anak telah menunjukkan kemampuan mereka dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock, 1978: 176) metode bercerita untuk mengembangkan potensi kemampuan berbicara, salah satunya adalah melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Selain itu, anak juga dapat diajak bercakap-cakap dan bercerita mengenai cerita yang telah disampaikan secara lisan ini dapat mengembangkan kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan teori kemampuan berbicara anak (Bachri, 2005: 10).

Bercerita pada Siklus I menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan tema

dan subtema pada setiap pertemuan. Gambar berfungsi untuk membuat pesan verbal yang disampaikan anak menjadi konkret. Menurut Musfiroh (2011: 34), gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulasi kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak, kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto. Gambar dapat menghadirkan benda yang tak mungkin untuk dilihat secara langsung dan dekat tentang segala sesuatu pada ruang dan waktu yang bersamaan.

Ketepatan ucapan anak ketika berbicara pada Siklus I sudah baik. Sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan kata dengan tepat dan jelas meskipun masih dengan suara yang lirih. Pada akhir Siklus II sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan setiap kata dengan tepat, jelas, dan lantang. Artinya, kemampuan berbicara anak sudah meningkat pada aspek ketepatan ucapan sehingga tujuan berbicara terkait kejelasan tercapai. Seperti halnya pendapat yang diungkapkan oleh Dhieni (2008: 3.9) pengucapan bunyi atau ketepatan ucapan bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan rasa kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik bahkan sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar.

Pilihan kata pada awal Siklus I masih rendah. Sebagian besar anak masih menyampaikan gagasannya dengan dua kalimat saja yang berisi subjek dan predikat, subjek dan objek, ataupun subjek dan keterangan. Pada akhir Siklus II sudah meningkat dengan sebagian besar anak sudah mampu bercerita dengan pola kalimat yang utuh yaitu kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Artinya, pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya tepat dan mudah di mengerti oleh sasaran pembicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas Dhieni (2008: 3.9).

Sebagian anak sudah menunjukkan keberaniannya, hal ini ditunjukkan saat beberapa anak angkat tangan untuk melakukan bercerita, bahkan anak berebut untuk lebih dulu melakukan bercerita. Namun ada juga anak yang masih diminta oleh guru terlebih dahulu baru mau melakukan bercerita pada awal pertemuan Siklus I. Namun pada Siklus II seluruh anak sudah berani dalam melakukan bercerita. Artinya, kemampuan berbicara anak meningkat dalam aspek keberanian anak yaitu ditunjukkan dari keberanian anak

mengemukakan pendapat seperti menceritakan pengalamannya sendiri (Djiwandono, 1996: 68).

Kelancaran berbicara anak masih rendah pada awal Siklus I. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak masih terbata-bata dan memerlukan waktu berpikir untuk mengungkapkan gagasannya. Kelancaran berbicara anak sudah meningkat pada Siklus II. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak mengungkapkan gagasannya dengan lancar dan runtut. Kelancaran anak dalam berbicara sangat tergantung pada penguasaan materi yang akan dibicarakan. Artinya, lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi atau bahan yang baik. Penguasaan kosakata akan membantu dalam penguasaan materi pembicaraan Djiwandono (1996: 68).

Kejelasan pada awal Siklus I masih rendah. Semua anak masih perlu pancingan guru dengan pertanyaan stimulatif untuk dapat mengungkapkan kata-kata yang ingin mereka sampaikan dengan jelas. Pada Siklus II sebagian besar anak sudah menggunakan variasi kata dalam berbicara, bahkan pada akhir siklus sebagian besar anak sudah menggunakan banyak variasi kata dalam berbicara. Meningkatnya kemampuan kejelasan anak karena pelaksanaan metode berbicara menyebabkan anak mempelajari kosakata yang akan digunakannya dalam berbicara. Anak berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya Djiwandono (1996: 68).

Guru juga memberikan *reward* berupa *tos* yaitu menepukan telapak tangan guru dengan telapak tangan anak, senyuman, dan acungan jempol. Selain itu, guru juga memberikan pujian pada anak yang dapat menyelesaikan tugas bersama. Pemberian *reward* diberikan sebagai pengukuh agar anak termotivasi untuk mengulangi perbuatan positif yang telah dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa kemampuan berbicara di kelompok B2 di TK ABA Marsudisiwi II dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Meningkatnya kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan jumlah anak dengan kriteria sesuai harapan sebesar 25% pada pelaksanaan Siklus I meningkat sebesar 50% dan pada pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 87,5%. Hal itu menunjukkan bahwa metode bercerita dapat melatih kemampuan berbicara anak.

Ditinjau dari data hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak yang meliputi aspek ketepatan ucapan, pilihan kata, keberanian, kelancaran dan kejelasan. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria standar keberhasilan yaitu 80% dari seluruh anak sudah mencapai kriteria baik, untuk itu penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara di TK ABA Marsudisiwi II Daleman Pandak Bantul dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Dengan beberapa langkah-langkah yaitu: (1) anak berada dalam kelompok kecil; (2) anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema; (3) anak diberi contoh bagaimana melakukan metode bercerita; (4) anak melakukan bercerita secara bergiliran; (5) anak diberi *reward* berupa pujian. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek ketepatan ucapan, pilihan kata, keberanian, kelancaran dan kejelasan yang telah diperoleh, kemampuan berbicara setiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum adanya tindakan, ketuntasan kemampuan berbicara pada kriteria baik sebesar 25%, pada pelaksanaan tindakan Siklus I meningkat menjadi 50%, dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II meningkat menjadi 87,5%.

Saran

Bagi Guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita dengan pengelolaan waktu yang baik dan memperhatikan kondisi kelas. Guru dapat merencanakan penerapan metode bercerita baik secara periodik maupun harian untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah sebaiknya menyediakan media-media gambar yang dapat memberikan referensi pada guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran metode bercerita dengan gambar.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan benda-benda sesuai dengan tema

yang menarik untuk anak, yaitu benda-benda yang dibawa anak dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita ditaman kanak-kanak tehnik dan prosedur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dhieni, N. (2008). *Instrumen penelitian*. Diakses tanggal 2 Juni 2015. (<http://dhinipedia.blogspot.com/2014/06/instrumen-penelitian.html>)
- Djiwandono, S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kasbolah, K. (1998). *Penelitian tindakan kelas*. Malang: Depdiknas
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Partini. 2010. *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Rasyid, H.(2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Suharsimi. (2007). *Penelitian tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Medika.

BIODATA PENULIS

Ayu Aprilia lahir di Bantul 14 April 1995. Tempat tinggal beralamat di Kwatangan Gilangharjo, Pandak, Bantul. Riwayat Pendidikan meliputi jenjang TK ABA Marsudisiwi II Daleman pada tahun 2001, SD N Daleman pada tahun 2007, SMP N 4 Pandak pada tahun 2010, SMA N 1 Kretek pada tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Metode Bercerita Dengan Gambar Kelompok B Di TK ABA Marsudisiwi II Pandak Bantul”.